

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data, diperoleh simpulan sebagai berikut. *Pertama*, siswa berkesulitan membaca memiliki kelemahan dalam membaca yang juga mempengaruhi keberhasilan belajarnya. Beberapa faktor seperti faktor fisik, psikologis, sosioekonomi, dan penyelenggaraan pendidikan yang kurang tepat dapat menjadi penyebab kesulitan tersebut. Salah satu penyebab tersebut adalah kelemahan dalam *auditory perception* yang erat kaitannya dengan kesadaran fonologis. Akan tetapi, kesulitan tersebut masih dapat tertangani melalui pelatihan kesadaran fonologis. Selain itu, bimbingan dan dukungan juga dapat dijadikan penanganan untuk kesulitan tersebut.

*Kedua*, kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca pada kondisi *baseline-A1* adalah sebagai berikut. *Mean level* kesadaran fonologis subjek dari setiap sesi adalah 42,5% untuk kemampuan *rhyming*, 30% untuk kemampuan menyegmentasi, 0% untuk kemampuan mengisolasi, 10% untuk kemampuan menghapus, 0% untuk kemampuan mengganti, dan 27,5% untuk kemampuan menggabungkan.

*Ketiga*, pemberian perlakuan pada kondisi intervensi-B dilakukan selama delapan sesi. Setiap sesi, anak diberi perlakuan selama kurang lebih 45 menit dan 15 menit untuk tes. Pemberian perlakuan tersebut berupa pelatihan kesadaran fonologis dengan model instruksi eksplisit. Dalam pelaksanaannya, perlakuan tersebut menggunakan alat bantu seperti kartu kata bergambar, kartu segmentasi, kartu silabel, dan kartu fonem.

*Keempat*, kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca pada kondisi intervensi-B adalah sebagai berikut. Persentase terendah kesadaran fonologis subjek selama kondisi intervensi-B sebesar 66,7% untuk menyegmentasi, 33% untuk mengisolasi, 20% untuk menghapus, 0% untuk mengganti, serta 40% untuk menggabungkan. Sementara itu, persentase tertinggi sebesar 100% untuk *rhyming*, 100% untuk menyegmentasi, 100% untuk mengisolasi, 70% untuk menghapus, 90% untuk mengganti, dan 80% untuk menggabungkan. Dalam fase ini, kesadaran fonologis

logis subjek meningkat dari sesi ke sesi. Peningkatan yang terjadi juga signifikan.

*Kelima*, setiap aspek dalam kesadaran fonologis dapat dikuasai subjek dengan jangka waktu yang berbeda-beda. Aspek yang paling mudah dikuasai subjek adalah aspek *rhyming* baik dalam subtugas mendiskriminasi kesamaan bunyi akhir maupun memproduksi kata berima sama. Aspek selanjutnya yang mudah dikuasai subjek adalah segmentasi kata menjadi silabel. Aspek terakhir yang mudah dikuasai subjek adalah isolasi silabel akhir dalam sebuah kata. Ketiga aspek tersebut dikuasai subjek hanya dalam satu kali perlakuan. Sementara itu, aspek lain yang lebih sulit dikuasai subjek adalah isolasi silabel awal yang dikuasai dalam dua kali perlakuan serta isolasi silabel tengah yang dikuasai dalam tiga kali perlakuan.

Aspek penghapusan silabel dan penggabungan silabel dikuasai subjek dalam waktu yang sama, yaitu empat kali perlakuan. Selanjutnya, aspek segmentasi fonem dapat dikuasai subjek dalam waktu lima kali perlakuan. Aspek-aspek yang berhubungan dengan fonem menjadi aspek yang paling banyak membutuhkan waktu untuk dikuasai. Hal tersebut tercermin melalui aspek penggantian fonem dengan manipulasi yang baru bisa subjek kuasai setelah tujuh kali perlakuan. Selain itu, aspek lain yang berhubungan dengan fonem adalah penghapusan fonem, penggantian fonem tanpa manipulasi, dan penggabungan fonem. Setelah delapan kali perlakuan, subjek masih belum bisa menjawab seluruh soal tersebut dengan benar.

*Keenam*, kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca pada kondisi *baseline-A2* adalah sebagai berikut. *Mean level* kesadaran fonologis subjek dari setiap sesi adalah 100% untuk kemampuan *rhyming*, 94,75% untuk kemampuan menyegmentasi, 100% untuk kemampuan mengisolasi, 85% untuk kemampuan menghapus, 90% untuk kemampuan mengganti, dan 87,5% untuk kemampuan menggabungkan.

*Ketujuh*, pemberian intervensi berupa pelatihan kesadaran fonologis dengan model instruksi eksplisit dalam penelitian ini berpengaruh untuk meningkatkan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca di SD Negeri 064 Padasuka Kota Bandung. Kesadaran tersebut bermanfaat sebagai persiapan pembelajaran membaca permulaan. Peningkatan kesadaran fonologis tersebut diperoleh melalui skor persentase dalam hasil tes kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca.

Hal tersebut dapat terlihat melalui nilai rata-rata yang diperoleh subjek pada setiap sesi. Subjek mengalami peningkatan nilai rata-rata yaitu 17,85 pada *baseline-A1*; 71,24 pada *intervensi-B*; serta 93,75 pada *baseline-A2*. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan kesadaran fonologis yang signifikan pada setiap sesinya.

Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat disimpulkan kembali bahwa model instruksi eksplisit dalam pelatihan kesadaran fonologis dapat meningkatkan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca di SD Negeri 064 Padasuka Kota Bandung. Kesadaran tersebut dapat bermanfaat sebagai persiapan pembelajaran membaca permulaan. Keberhasilan penerapan suatu model tidak akan berlangsung dengan baik apabila tidak didukung oleh berbagai komponen. Peneliti yang mengajar siswa berkesulitan membaca dapat mengadopsi komponen-komponen tersebut untuk membantu kelancaran proses pelatihan kesadaran fonologis untuk siswa berkesulitan membaca.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, implikasi yang dihasilkan adalah sebagai berikut.

- 3) Belum banyaknya guru yang mengetahui peran penting kesadaran fonologis sebagai prediktor utama dalam kemampuan membaca permulaan menyebabkan penelitian yang berkaitan dengan kesadaran fonologis jarang dilakukan sebagai penanganan siswa berkesulitan membaca. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru yang mengajar siswa berkesulitan membaca.
- 4) Adanya pelatihan kesadaran fonologis yang dilaksanakan secara terencana terbukti dapat meningkatkan kesadaran fonologis siswa berkesulitan membaca. Oleh karena itu, pelatihan kesadaran fonologis dapat diimplementasikan pada siswa yang berkesulitan belajar, khususnya berkesulitan membaca. Dengan begitu, siswa berkesulitan membaca tidak hanya mendapat motivasi serta dukungan dalam menghadapi kesulitannya, tetapi juga mendapatkan penanganan dengan langkah yang lebih konkret.

- 5) Model instruksi eksplisit dapat menjadi alternatif bagi penanganan siswa berkesulitan membaca, sehingga kesulitan siswa dalam membaca dapat tertangani dengan efektif.

### **C. Rekomendasi**

Siswa berkesulitan membaca perlu menerima penanganan khusus agar kesulitannya dapat teratasi dengan baik. Penanganan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai macam cara. Dalam penelitian ini, pemberian pelatihan kesadaran fonologis dengan model instruksi eksplisit merupakan alternatif yang dapat digunakan untuk siswa berkesulitan membaca. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, rekomendasi yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

#### **1. Bagi Guru**

Program, model, dan alat bantu yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkesulitan membaca akan membantu siswa tersebut untuk meningkatkan kesadaran fonologisnya sebagai bekal pembelajaran membaca permulaan. Salah satu program tersebut adalah pelatihan kesadaran fonologis. Dalam pelaksanaannya, pelatihan tersebut dapat dilakukan melalui model instruksi eksplisit. Untuk itu, model ini direkomendasikan bagi guru dalam pelaksanaan pelatihan kesadaran fonologis pada siswa berkesulitan belajar, seperti siswa berkesulitan membaca maupun siswa berkesulitan lain.

#### **2. Bagi Sekolah**

Pihak sekolah hendaknya memberikan perhatian khusus bagi siswa berkesulitan membaca. Selain itu, motivasi dan dorongan bagi guru di sekolah untuk membuat program dan menerapkan model yang sesuai dalam mengajar siswa berkesulitan membaca juga diperlukan. Hal tersebut dapat berdampak pula pada peningkatan hasil belajar siswa berkesulitan membaca.

#### **3. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Berdasarkan hasil penelitian, model instruksi eksplisit dalam pelatihan kesadaran fonologis dapat meningkatkan kesadaran fonologis sebagai persiapan

pembelajaran membaca permulaan siswa berkesulitan membaca. Informasi yang terdapat dalam penelitian ini dapat dirujuk oleh peneliti lain, karena penelitian ini hanya berlaku bagi subjek berkesulitan membaca. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk dilakukan penelitian pada subjek lain dengan model pembelajaran yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran lain yang juga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini. Selain itu, direkomendasikan pula untuk diadakan penelitian lanjutan, misalnya perlakuan pembelajaran membaca permulaan bagi subjek yang telah mendapat perlakuan berupa pelatihan kesadaran fonologis sebelumnya.